UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ANALISIS STRUKTUR DISTRIBUSI DAN NILAI TAMBAH BAWANG MERAH DI KAWASAN AGROWISATA ARGAPURA KABUPATEN MAJALENGKA
Anastasya Clara Srinila Tampubolon, Dr. Sudrajat, S.Si., MP
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ANALISIS STRUKTUR DISTRIUSI DAN NILAI TAMBAH BAWANG MERAH DI KAWASAN AGROWISATA ARGAPURA, KABUPATEN MAJALENGKA

Oleh Anastasya Clara Srinila Tampubolon
22/493556/GE/09821

INTISARI

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang berkembang di Kawasan Agrowisata Argapura, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Komoditas ini memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat setempat, khususnya sebagai sumber pendapatan bagi petani. Meskipun produksi bawang merah di wilayah tersebut menunjukkan kecenderungan meningkat, petani masih menghadapi berbagai kendala dalam optimalisasi struktur rantai nilai serta upaya peningkatan nilai tambah produk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur rantai nilai bawang merah, mengidentifikasi besaran nilai tambah pada setiap tahapan rantai nilai, serta merumuskan strategi peningkatan nilai tambah bawang merah di Kawasan Agrowisata Argapura.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yang mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap aktor utama dalam rantai nilai, yaitu petani, pengepul, dan bandar antar daerah. Analisis struktur rantai nilai dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pemetaan aktor, alur distribusi, dan pola tata kelola. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami untuk menghitung nilai tambah pada tingkat petani dan pengepul, sedangkan analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan nilai tambah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur rantai nilai bawang merah di Kawasan Agrowisata Argapura melibatkan beberapa aktor utama, yaitu petani, penebas, pengepul, dan bandar antar daerah, dengan tiga jalur distribusi utama yang menjangkau pasar nasional di Pulau Jawa dan Sumatera. Struktur tata kelola rantai nilai menunjukkan dominasi aktor hilir yang menguasai akses informasi harga dan jaringan pemasaran, sehingga petani berada pada posisi sebagai penerima harga (*price taker*). Hasil perhitungan nilai tambah menunjukkan bahwa petani memperoleh nilai tambah terbesar dibandingkan aktor lainnya. Strategi peningkatan nilai tambah dirumuskan melalui empat pendekatan SWOT yang menekankan pada peningkatan produktivitas, penguatan kapasitas petani, serta optimalisasi dukungan kelembagaan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas agrowisata di kawasan tersebut belum terintegrasi secara langsung dengan rantai nilai bawang merah.

Kata kunci : rantai nilai, nilai tambah, bawang merah, metode Hayami, agrowisata.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ANALISIS STRUKTUR DISTRIBUSI DAN NILAI TAMBAH BAWANG MERAH DI KAWASAN AGROWISATA ARGAPURA KABUPATEN MAJALENGKA
Anastasya Clara Srinila Tampubolon, Dr. Sudrajat, S.Si., MP
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ANALYSIS OF THE SHALLOT VALUE CHAIN STRUCTURE IN THE ARGAPURA AGROTOURISM AREA

By Anastasya Clara Srinila Tampubolon
22/493556/GE/09821

ABSTRACT

Shallots are one of the leading horticultural commodities developed in the Argapura Agrotourism Area, Majalengka Regency, West Java Province. This commodity plays an important role in the local economy, particularly as a primary source of income for farmers. Although shallot production in this area has shown an increasing trend, farmers still face several challenges related to the optimization of the value chain structure and the improvement of product value added. Therefore, this study aims to analyze the value chain structure of shallots, identify the value added at each stage of the value chain, and formulate strategies to enhance the value added of shallots in the Argapura Agrotourism Area.

This research employs a mixed-method approach that combines qualitative and quantitative methods. Data were collected through in-depth interviews with the main actors in the value chain, namely farmers, collectors, and inter-regional traders. The value chain structure was analyzed using a qualitative descriptive approach through the mapping of actors, distribution flows, and governance patterns. The value-added analysis was conducted using the Hayami method to calculate the value added at the farmer and collector levels, while SWOT analysis was used to formulate strategies for value-added development.

The results show that the shallot value chain structure in the Argapura Agrotourism Area involves several main actors, including farmers, harvest contractors, collectors, and inter-regional traders, with three main distribution channels that reach national markets in Java and Sumatra. The governance structure of the value chain is dominated by downstream actors who control access to price information and marketing networks, placing farmers in the position of price takers. The value-added calculation indicates that farmers obtain the highest value added compared to other actors. Strategies to increase value added are formulated through four SWOT approaches that emphasize productivity improvement, strengthening farmers' capacity, and optimizing institutional support. The findings also indicate that agrotourism activities in the area have not yet been directly integrated with the shallot value chain.

Keyword : value chain, value added, shallots, Hayami method, agrotourism.